

**PENGARUH PEMBANGUNAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA KOTA JAKARTA TAHUN 2013 – 2022**

SKRIPSI



Disusun oleh:

NAMA: ADHIANDRA RASHAD PRAYOGA

NIM: 20313180

PROGRAM STUDI: EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

PENGARUH PEMBANGUNAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA (IPM) KOTA JAKARTA TAHUN 2013 – 2022

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir
dalam mencapai derajat Sarjana Strata-1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Adhiandra Rashad Prayoga
No. Mahasiswa : 20313180
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 September 2024

Adhiandra Rashad Prayoga
ulis,



Adhiandra Rashad Prayoga

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH PEMBANGUNAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA (IPM) KOTA JAKARTA TAHUN 2013 – 2022

SKRIPSI

Oleh:

Nama : Adhiandra Rashad Prayoga

No. Mahasiswa : 20313180

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 13 September 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



(Lak Lak Nazhat El Hasanah, SE.M.SI.)

HALAMAN MOTTO

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”

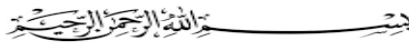
(HR. Muslim, no. 2699)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang sangat menyayangi dan mencintai saya dengan penuh ketulusan dan kasih sayang. Ayah dan Ibu, Seluruh Keluarga dan Sahabat-Sahabatku.

KATA PENGANTAR



Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul " PENGARUH PEMBANGUNAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) KOTA JAKARTA TAHUN 2013 -2022".

Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang selalu memberikah kemudahan, kelancaran, keridhoan, kasih dan sayang serta mengampuni hamba-Nya serta memberikan jalan yang terbaik bagi hamba-Nya.
2. Nabi Muhammad SAW selaku pedoman kepada umat manusia untuk memperkenalkan keagungan dan kebesaran Allah Subhanahu Wa Ta'ala
3. Ayah dan Ibu selaku orang tua penulis yang luar biasa dalam membimbing, mendoakan, serta mendukung setiap perjalanan penulis hingga saat ini.
4. Ibu Lak Lak Nazhat El Hasanah, SE.,M.SI.) selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar membimbing dengan ilmu, saran, dan nasihat yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar, serta atas ilmu yang diberikan semoga dapat terus bermanfaat dikemudian hari.
5. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, Bapak Dr. Sahabuddin Sidiq, S.E., MA. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana.

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan yang dengan sabar telah memberikan pengajaran dan bimbingan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

7. Seluruh Dosen dan Staff Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah mengajarkan dan memberikan ilmu kepada penulis

Yogyakarta, 13 September 2024

Penulis,

Adhiandra Rashad Prayoga

DAFTAR ISI

<u>DAFTAR ISI</u>	2
<u>DAFTAR GAMBAR</u>	12
<u>DAFTAR TABEL</u>	13
<u>DAFTAR LAMPIRAN</u>	14
<u>BAB I</u>	16
<u>PENDAHULUAN</u>	16
<u>1.1 Latar Belakang</u>	16
<u>1.2 Rumusan Masalah</u>	22
<u>1.3 Tujuan Penelitian</u>	22
<u>1.4 Manfaat Penelitian</u>	23
<u>BAB II</u>	25
<u>KAJIAN PUSTAKA</u>	25
<u>2.1 Kajian Pustaka</u>	25
<u>2.2 Landasan Teori</u>	37
<u>2.2.1 Indeks Pembangunan Manusia</u>	37
<u>2.2.2 Kemiskinan</u>	38
<u>2.2.3 Kepadatan Penduduk</u>	39
<u>2.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka</u>	41

<u>2.3 Hubungan Antara Variabel Dependen dan Independen</u>	42
2.3.1 Hubungan Antara Kemiskinan Terhadap IPM	42
2.3.2 Hubungan Antara Kepadatan Penduduk Terhadap IPM	42
2.3.3 Hubungan Antara Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap IPM	43
<u>2.4 Kerangka Pikiran</u>	44
<u>2.5 Hipotesis Penelitian</u>	44
<u>BAB III</u>	45
<u>METODE PENELITIAN</u>	45
<u>3.1 Jenis Dan Sumber Data</u>	45
<u>3.2 Definisi Operasional Variabel</u>	45
3.2.1 Variabel Dependen	45
3.2.2 Variabel Independen	45
<u>3.3 Metode Analisis Data</u>	46
3.3.1 Common Effect Model (CEM)	47
3.3.2 Fixed Effect Model (FEM)	47
3.3.3 Random Effect Model (REM)	47
<u>3.4 Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel</u>	47
3.4.1 Uji Chow	48
3.4.2 Uji Hausman	48
<u>3.5 Pengujian Hipotesis</u>	Error! Bookmark not defined.
3.5.1 Koefisien Regresi Bersama (Uji F)	48
3.5.2 Koefisien Regresi Parsial (Uji T)	49
3.5.3 Koefisien Determinasi (R ²)	49
<u>BAB IV</u>	51
<u>HASIL DAN PEMBAHASAN</u>	51
<u>4.1 Deskripsi Data Penelitian</u>	51
<u>4.2 Hasil dan Analisis Data</u>	52
4.2.1 Uji Chow	52

4.2.2 Uji Hausman	52
4.2.3 Uji Statistik	Error! Bookmark not defined.
4.2.4 Uji F	53
4.2.5 Uji T	54
4.2.6 Koefisien Determinasi	55
4.3 Interpretasi dan Analisis Ekonomi	55
4.3.1 Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia	55
4.3.2 Kepadatan Penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia	56
4.3.3 Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia	56
BAB V	57
KESIMPULAN & SARAN	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Implikasi	57
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	61

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1. 1 Indeks Pembangunan Manusia di Daerah Khusus Jakarta</u>	18
<u>Gambar 1. 2 Kemiskinan di Daerah Khusus Jakarta</u>	19
<u>Gambar 1. 3 Kepadatan Penduduk Daerah Khusus Jakarta</u>	20
<u>Gambar 1. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka Daerah Khusus Jakarta</u>	21
<u>Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran</u>	44

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 2. 1 Kajian Pustaka</u>	30
<u>Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Variabel</u>	51
<u>Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow</u>	52
<u>Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman</u>	53
<u>Tabel 4. 4 Model Fixed Effect</u>	53

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran I Data Penelitian</u>	61
<u>Lampiran II Data Statistik Deskriptif</u>	62
<u>Lampiran III Hasil Uji Chow</u>	62
<u>Lampiran IV Hasil Uji Hausman</u>	62
<u>Lampiran V Model Fixed Effect</u>	63

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Jakarta tahun 2013 - 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data tersebut biasanya sudah tersedia dalam bentuk database, laporan, atau publikasi yang telah ada sebelumnya. Selain data sekunder, data panel digunakan juga dalam penelitian ini (data time series dan cross section) dari tahun 2013-2022 pada Kota Jakarta. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Jakarta. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Dengan menggunakan metode regresi data panel mempunyai beberapa keuntungan yakni mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga menghasilkan degree of freedom lebih besar serta mengatasi masalah yang timbul ketika terjadi penghilangan variabel. Ada tiga metode dalam melakukan regresi panel data diantaranya adalah common effect, fixed effect, dan random effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kemiskinan dan Kepadatan Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sementara, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh atas kenaikan dan turunnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Jakarta.

Kata Kunci : *Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah alat evaluasi menyeluruh yang dirancang untuk menilai kemajuan pembangunan suatu negara dari segi kualitas hidup manusia, dibandingkan Produk Domestik Bruto (PDB) yang hanya melihat peningkatan produksi saja (Irham & Putri, 2023). Diluncurkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) pada tahun 1990, IPM menggabungkan tiga dimensi kunci yang dianggap penting dalam menilai kesejahteraan manusia, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Dimensi kesehatan diukur dengan harapan hidup saat lahir, yang mencerminkan rata-rata usia yang diperkirakan dapat dicapai seseorang berdasarkan kondisi kesehatan saat ini. Pendidikan dinilai melalui dua indikator utama: rata-rata lama sekolah, yang menunjukkan tingkat pendidikan yang diperoleh oleh penduduk dewasa, dan lama sekolah yang diharapkan, yang mengukur jumlah tahun pendidikan yang diharapkan bagi anak-anak yang sedang bersekolah (Kiha et al., 2021). Adapun Standar hidup diukur menggunakan Pendapatan Nasional Bruto per kapita, yang menggambarkan kemampuan masyarakat untuk mengakses barang dan jasa. IPM menawarkan pandangan yang lebih komprehensif mengenai kemajuan pembangunan dibandingkan PDB, karena ia tidak hanya mengukur pertumbuhan ekonomi tetapi juga kualitas hidup manusia.

Secara global, IPM digunakan untuk membandingkan kemajuan pembangunan antar negara, mengidentifikasi tantangan, dan merumuskan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dengan lebih adil. Dengan demikian, IPM bukan hanya angka statistik, melainkan cerminan dari usaha untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup dan memberikan wawasan mendalam tentang cara mencapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Upoyo Trisno & Oktarina, 2022).

Indonesia telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam berbagai aspek pembangunan, permasalahan IPM tetap menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Salah satu isu utama yang mempengaruhi IPM di Indonesia adalah ketimpangan regional yang mencolok, di mana terdapat disparitas yang signifikan antara wilayah barat dan timur negara, serta antara daerah perkotaan dan pedesaan (Chalid & Yusbar Yusuf, 2014). Meskipun

wilayah seperti Jakarta dan Surabaya menikmati fasilitas pendidikan dan kesehatan yang relatif baik, banyak daerah di luar pulau Jawa masih menghadapi akses terbatas terhadap layanan kesehatan yang memadai dan fasilitas pendidikan yang berkualitas. Selain itu, masalah pendidikan juga mencakup rendahnya tingkat partisipasi pendidikan anak-anak di daerah tertinggal, yang tercermin dari rendahnya angka rata-rata lama sekolah dan tinggi angka putus sekolah. Dari segi kesehatan, meskipun harapan hidup secara keseluruhan telah meningkat, masih terdapat permasalahan dalam pemerataan akses layanan kesehatan, terutama bagi kelompok masyarakat miskin dan terpinggirkan. Ditambah dengan masalah pendapatan, di mana meskipun pendapatan per kapita mengalami peningkatan, ketidakmerataan distribusi pendapatan tetap menjadi persoalan yang signifikan. Kesulitan dalam menjangkau masyarakat yang tinggal di daerah terpencil dan infrastruktur yang kurang memadai sering kali memperburuk ketimpangan ini. Sebagai hasilnya, upaya untuk meningkatkan IPM di Indonesia harus menghadapi tantangan besar dalam mengatasi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang mendalam, serta menciptakan solusi yang inklusif untuk memastikan bahwa manfaat pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat (Antara & Suryana, 2020).

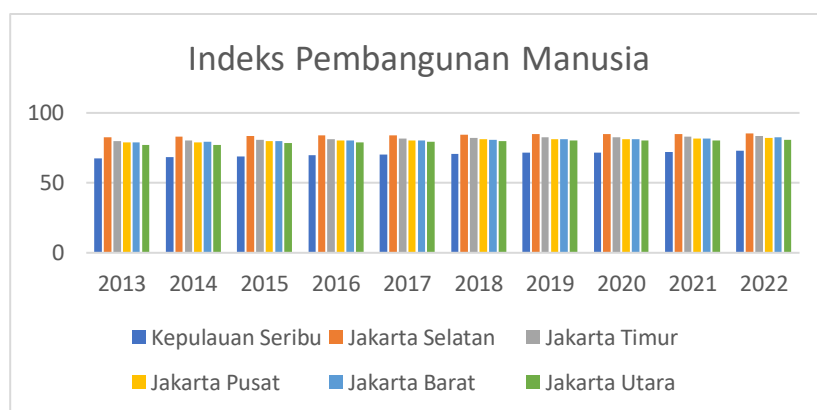
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jakarta mengalami sejumlah permasalahan yang kompleks dan saling terkait, yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat. Pertama, kesenjangan sosial yang tinggi menjadi salah satu tantangan utama (Mirza, 2012). Meskipun Jakarta merupakan pusat ekonomi dan memiliki infrastruktur yang lebih baik dibandingkan daerah lain, banyak warga yang masih hidup dalam kemiskinan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk kurang mampu akses terhadap layanan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan, yang seharusnya menjadi hak semua warga. Selain itu, akses pendidikan yang tidak merata juga berkontribusi terhadap rendahnya IPM. Sekolah-sekolah di daerah pusat kota sering kali memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah di wilayah pinggiran. Hal ini mengakibatkan anak-anak di daerah kurang beruntung tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka. Kualitas guru, fasilitas pendidikan, dan sumber daya yang tersedia sangat bervariasi, menciptakan jurang yang lebar dalam kesempatan belajar (Kiha et al., 2021).

Tingginya angka kemiskinan juga berpengaruh pada kesehatan masyarakat. Banyak penduduk yang tidak memiliki akses ke layanan kesehatan yang memadai, menyebabkan angka penyakit menular dan masalah kesehatan lainnya tetap tinggi. Urbanisasi yang pesat menyebabkan

beban pada sistem kesehatan dan infrastruktur, mengakibatkan antrean panjang di rumah sakit dan kurangnya akses ke perawatan dasar. Masalah ini diperburuk oleh polusi udara dan lingkungan yang semakin parah, yang juga berdampak pada kesehatan fisik dan mental masyarakat. Tak kalah penting, faktor budaya dan struktur sosial juga memainkan peran dalam masalah IPM di Jakarta. Banyak orang masih terjebak dalam pola pikir yang menganggap pendidikan formal bukanlah prioritas utama, sehingga mengurangi motivasi untuk mencari pendidikan yang lebih baik. Selain itu, ketidakstabilan politik dan kebijakan pemerintah yang kurang efektif dalam penanggulangan masalah sosial dan ekonomi memperburuk situasi, membuat upaya peningkatan IPM menjadi lebih sulit (Chalid & Yusbar Yusuf, 2014).

Dengan demikian, permasalahan IPM di Jakarta merupakan isu yang multidimensi dan memerlukan pendekatan holistik untuk mencari solusi yang efektif. Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai tantangan ini dan memastikan bahwa semua warga Jakarta memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jakarta dari tahun 2013 hingga 2022



Gambar 1. 1 Indeks Pembangunan Manusia di Daerah Khusus Jakarta

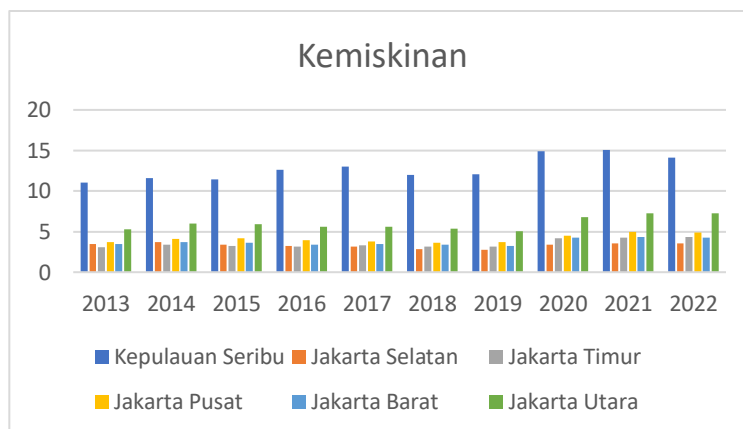
Sumber : Badan Pusat Statistik

menunjukkan perkembangan yang bervariasi, dengan beberapa tantangan yang signifikan. Meskipun terdapat peningkatan dalam akses pendidikan dan kesehatan, kesenjangan sosial dan ekonomi tetap menjadi masalah utama. Urbanisasi yang cepat dan pertumbuhan ekonomi tidak merata telah memperburuk ketidaksetaraan, di mana banyak warga masih terpinggirkan dari layanan dasar. Secara keseluruhan, meskipun Jakarta berhasil meningkatkan IPM-nya, upaya yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi masalah struktural yang ada.

Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu fokus pada peningkatan kualitas pendidikan, akses kesehatan, dan pengurangan kemiskinan untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat dari pembangunan yang ada. Keberhasilan di masa depan akan bergantung pada komitmen untuk mengatasi tantangan ini secara bersama-sama.

Suradi (2007) mendeskripsikan kemiskinan sebagai suatu keadaan melarat dan ketidakberuntungan, yang terkait dengan kondisi kekurangan, termasuk minimnya pendapatan dan harta, kelemahan fisik, isolasi, serta ketidakberdayaan.

Amartya Sen (2007) menekankan bahwa kemiskinan memiliki inti absolut, di mana kelaparan dan ketidakmampuan dalam aspek sosial serta pendidikan anak-anak menjadi bagian dari masalah tersebut. Garis kemiskinan absolut sangat penting untuk mengevaluasi dampak kebijakan anti-kemiskinan dari waktu ke waktu dan untuk memperkirakan efek dari proyek tertentu, seperti pemberian kredit skala kecil. Angka kemiskinan dapat dibandingkan antar negara hanya jika garis kemiskinan absolut yang serupa digunakan.



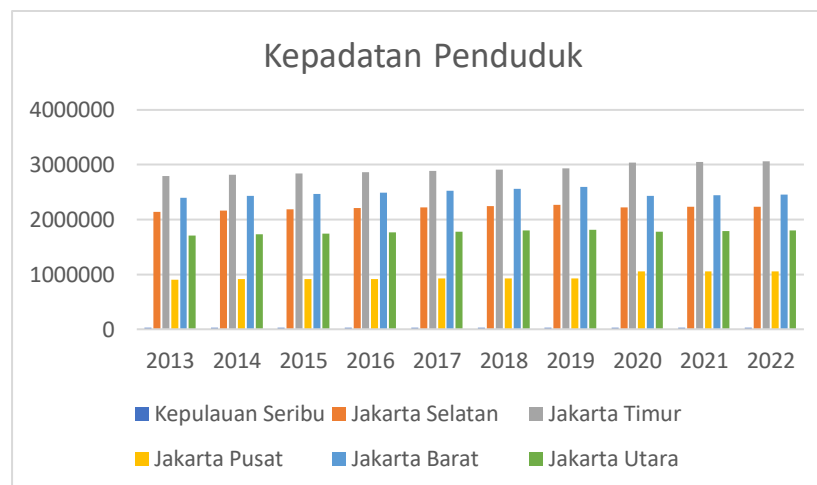
Gambar 1. 2 Kemiskinan di Daerah Khusus Jakarta

Sumber : Badan Pusat Statistik

Kesimpulan mengenai data kemiskinan di Jakarta dari tahun 2013 hingga 2022 menunjukkan adanya fluktuasi dalam angka kemiskinan. Meskipun terdapat upaya dari pemerintah untuk mengurangi kemiskinan melalui berbagai program sosial dan peningkatan infrastruktur, tantangan seperti urbanisasi cepat, kesenjangan sosial, dan dampak pandemi COVID-19 tetap mempengaruhi situasi. Pada umumnya, angka kemiskinan cenderung mengalami penurunan, tetapi ketidakmerataan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan masih menjadi masalah utama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan

berkelanjutan untuk memastikan peningkatan kualitas hidup bagi semua lapisan masyarakat di Jakarta (Chalid & Yusbar Yusuf, 2014).

Kepadatan penduduk adalah kondisi yang meningkat ketika jumlah orang di suatu area tertentu melebihi luas wilayahnya (Sarwono, 1992). Ini merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dan luas wilayah yang dihuni, yang dipengaruhi oleh tiga komponen utama: kelahiran, kematian, dan migrasi. Kepadatan penduduk dapat berdampak pada pelayanan perkotaan. Kepadatan penduduk, atau jumlah penduduk per unit area, dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara signifikan. Di daerah dengan kepadatan tinggi, seperti kota-kota besar, tekanan pada infrastruktur dan layanan publik seperti kesehatan dan pendidikan sering kali meningkat, yang dapat menurunkan kualitas layanan dan berdampak negatif pada komponen IPM seperti harapan hidup dan tingkat pendidikan. Sebaliknya, kepadatan penduduk juga dapat menawarkan peluang ekonomi yang lebih baik, dengan adanya akses yang lebih luas ke pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan, yang berpotensi meningkatkan standar hidup. Namun, ketidakmerataan dalam distribusi sumber daya antara daerah urban dan rural dapat menyebabkan perbedaan signifikan dalam pencapaian IPM. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagaimana kepadatan penduduk mempengaruhi IPM penting untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang efektif dan inklusif (Fajri, 2021).



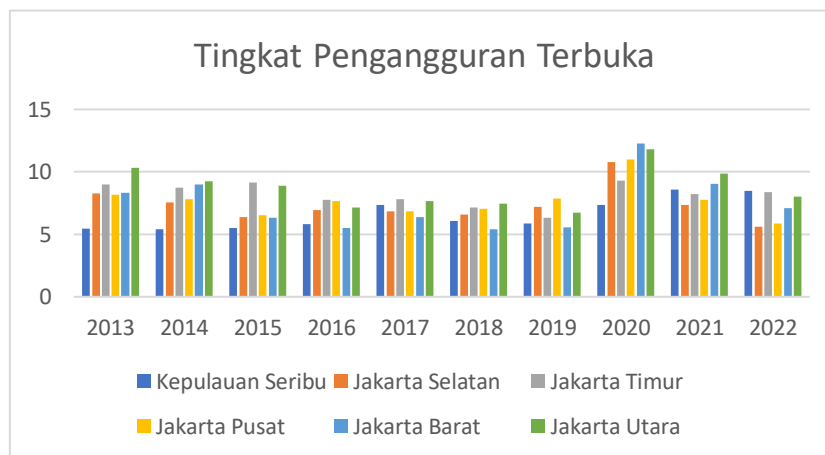
Gambar 1. 3 Kepadatan Penduduk Daerah Khusus Jakarta

Sumber : Badan Pusat Statistik

Kesimpulan mengenai data kepadatan penduduk Jakarta dari tahun 2013 hingga 2022 menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Pertumbuhan populasi yang pesat, dipicu oleh

urbanisasi dan migrasi, menyebabkan Jakarta menjadi salah satu kota terpadat di dunia. Meskipun upaya untuk memperbaiki infrastruktur dan layanan publik dilakukan, tingginya kepadatan penduduk masih berimplikasi pada berbagai masalah, termasuk kemacetan, perumahan yang tidak memadai, dan tekanan pada layanan kesehatan serta pendidikan. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam pengelolaan populasi dan pengembangan kota yang berkelanjutan.

Masalah pengangguran saat ini muncul ketika jumlah penduduk meningkat setiap tahunnya, sehingga terjadi ketidakseimbangan di pasar kerja karena jumlah penduduk tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini berdampak pada Produk Domestik Bruto (GDP), yang merupakan indikator dari produk nasional yang dihasilkan oleh faktor produksi suatu negara. Kenaikan GDP diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sementara penurunan GDP mengindikasikan meningkatnya angka pengangguran (Tengkoe Sarimuda RB & Soekarnoto, 2014). Selain itu, meningkatnya tingkat pengangguran terbuka akan mengakibatkan penurunan jumlah penduduk yang memiliki pendapatan, yang pada gilirannya akan mengurangi akses terhadap standar hidup yang layak, pendidikan, dan memperburuk masalah kemiskinan.



Gambar 1. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka Daerah Khusus Jakarta

Sumber : Badan Pusat Statistik

Kesimpulan mengenai data tingkat pengangguran terbuka di Jakarta dari tahun 2013 hingga 2022 menunjukkan adanya fluktuasi dalam angka pengangguran. Meskipun pada beberapa tahun terjadi penurunan, faktor-faktor seperti urbanisasi, pertumbuhan penduduk, dan dampak pandemi COVID-19 telah menyebabkan lonjakan angka pengangguran. Upaya pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja dan program pelatihan tenaga kerja menjadi semakin penting untuk

mengatasi tantangan ini. Secara keseluruhan, meskipun ada kemajuan dalam beberapa aspek, pengangguran tetap menjadi isu yang memerlukan perhatian serius untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang pengaruh pembangunan ekonomi terhadap pertumbuhan daerah di Jakarta, yang mencakup wilayah Kepulauan Seribu, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Pusat, dan Jakarta Utara, sangat relevan mengingat Jakarta adalah pusat ekonomi dan urbanisasi di Indonesia. Setiap wilayah memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang unik, sehingga penting untuk memahami bagaimana pembangunan ekonomi memengaruhi pertumbuhan dan kualitas hidup masyarakat di masing-masing area. Kepulauan Seribu, misalnya, menghadapi tantangan dan potensi tersendiri terkait pariwisata dan pelestarian lingkungan, sementara wilayah daratan Jakarta berurusan dengan isu kemacetan dan ketidakmerataan akses layanan. Dengan adanya inisiatif kebijakan dari pemerintah daerah untuk mendorong pembangunan, penelitian ini dapat mengevaluasi efektivitas langkah-langkah tersebut dan memberikan rekomendasi berbasis data untuk perbaikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di seluruh wilayah Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh kepadatan penduduk terhadap indeks pembangunan manusia di Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap indeks pembangunan manusia di Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di Jakarta
2. Menganalisis pengaruh kepadatan penduduk terhadap indeks pembangunan manusia di Jakarta

3. Menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap indeks pembangunan manusia di Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara kemiskinan, kepadatan penduduk, dan pengangguran terhadap kualitas hidup masyarakat, yang tercermin dalam IPM.
 - b. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap ilmu sosial dengan menambah literatur tentang dinamika kemiskinan, demografi, dan pasar tenaga kerja, serta dampaknya terhadap pembangunan manusia.
 - c. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemangku kebijakan tentang isu-isu penting yang mempengaruhi IPM, mendorong diskusi dan tindakan yang lebih luas untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi.
2. Bagi Akademisi
 - a. Penelitian ini dapat memperkaya teori-teori yang ada mengenai pembangunan manusia dan dinamika sosial-ekonomi, memberikan perspektif baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi IPM.
 - b. Penelitian ini mendorong pendekatan interdisipliner, menggabungkan ilmu ekonomi, sosiologi, dan demografi, sehingga akademisi dapat melihat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu dalam memahami isu-isu kompleks.
 - c. Penelitian ini membuka ruang untuk diskusi dan debat akademis tentang kebijakan publik dan strategi pembangunan, serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mencapai kemajuan.
3. Bagi Pemerintah Pusat
 - a. Hasil penelitian memberikan data dan analisis yang diperlukan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi kemiskinan, pengangguran, dan pengelolaan kepadatan penduduk.
 - b. Penelitian ini memungkinkan pemerintah untuk mengevaluasi dampak program-program yang telah dilaksanakan, sehingga dapat mengidentifikasi keberhasilan dan area yang perlu diperbaiki.

- c. Penelitian ini membantu pemerintah dalam menentukan prioritas pengalokasian sumber daya untuk daerah-daerah yang paling membutuhkan intervensi, sehingga meningkatkan efisiensi penggunaan anggaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian sebelumnya dapat dijadikan bahan referensi penulisan penelitian ini. Adapun penjelasan penelitian terdahulu sebagai berikut.

Irham & Putri (2023) dengan penelitian kepadatan penduduk mengacu pada jumlah penduduk yang dihitung berdasarkan luas wilayah. Tingkat kepadatan ini memiliki dampak signifikan pada kualitas hidup, karena pertumbuhan populasi memerlukan peningkatan kualitas layanan yang sesuai. Faktor-faktor yang menentukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), seperti pengeluaran per kapita, umur harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah, dapat dipengaruhi oleh tingkat kepadatan penduduk. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan kepadatan penduduk dengan peningkatan dan pemerataan fasilitas untuk meningkatkan kualitas hidup dan IPM. Di Provinsi Lampung, yang memiliki IPM sedang, pemerataan fasilitas menjadi kunci untuk mengimbangi pertumbuhan kepadatan penduduk dan menghindari ketimpangan IPM. Data yang dianalisis dan divisualisasikan dalam format spasial menggunakan ArcMap menunjukkan sebaran kategori IPM, memberikan informasi penting untuk pemerataan fasilitas. Penelitian ini menyoroti adanya hubungan antara IPM dan kepadatan penduduk di Provinsi Lampung, yang menggaris bawahi perlunya langkah strategis dari pemerintah untuk meratakan fasilitas demi meningkatkan IPM.

Mirza (2012) menjelaskan bahwa pembangunan manusia adalah proses yang bertujuan untuk memberikan lebih banyak pilihan kepada individu, terutama dalam aspek pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Salah satu indikator untuk mengukur pembangunan manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan IPM di Jawa Tengah antara tahun 2006 hingga 2009 dan mengevaluasi pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal terhadap IPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM mengalami peningkatan dan berada dalam kategori menengah selama periode tersebut, berhasil mencapai target yang ditetapkan pemerintah. Analisis regresi panel mengindikasikan bahwa kemiskinan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap IPM, sementara pertumbuhan ekonomi dan belanja modal berdampak positif dan signifikan. Kesimpulannya, IPM

di Jawa Tengah meningkat selama 2006-2009, dengan kemiskinan berpengaruh negatif dan pertumbuhan ekonomi serta belanja modal berpengaruh positif. Oleh karena itu, disarankan agar dalam perencanaan kebijakan, pemerintah tidak hanya fokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pembangunan manusia, karena pertumbuhan ekonomi saja belum cukup untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam pendidikan, kesehatan, dan pendapatan masyarakat.

Upoyo Trisno & Oktarina (2022) dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Selatan selama periode 2016 hingga 2020. Untuk mencapai tujuan ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, yang memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi hubungan antara variabel kemiskinan dan IPM secara lebih komprehensif. Hasil uji t menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, yang berarti bahwa peningkatan tingkat kemiskinan berhubungan dengan penurunan kualitas pembangunan manusia di daerah tersebut. Temuan ini menyoroti pentingnya mengatasi kemiskinan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, hasil analisis koefisien determinasi mengindikasikan bahwa sebesar 12,03% variasi dalam IPM dapat dijelaskan oleh variabel kemiskinan. Sementara itu, sisanya, yaitu 87,97%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini, seperti akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan faktor ekonomi lainnya. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengambil kebijakan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pembangunan manusia di Sumatera Selatan. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan kebijakan yang diimplementasikan dapat lebih fokus dan berdampak positif bagi masyarakat.

Chalid & Yusbar Yusuf (2014) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota, dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Riau. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Riau. Data yang dianalisis merupakan data panel dari tahun 2006 hingga 2011 berdasarkan daerah tingkat II, yaitu kabupaten/kota di Provinsi Riau. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap IPM, dengan koefisien regresi masing-masing sebesar -0,163 dan -

0,084. Sebaliknya, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh positif terhadap IPM, dengan koefisien regresi sebesar 0,005 dan 0,953. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan IPM di Provinsi Riau. Temuan ini menekankan pentingnya pengelolaan ekonomi yang baik untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia di wilayah tersebut.

Antara & Suryana (2020) menjelaskan bahwa penduduk dalam suatu wilayah memiliki peranan penting dalam menentukan kemajuan pembangunan. Oleh karena itu, perhatian pemerintah terhadap sumber daya manusia yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas penduduk sangatlah krusial untuk kelancaran pembangunan. Kuantitas penduduk dapat diukur melalui jumlah dan kepadatan, sementara kualitas penduduk dapat dinilai dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dicapai. Provinsi Bali, yang memiliki kepadatan penduduk sebesar 743 jiwa/km², menunjukkan kategori IPM yang tinggi berdasarkan klasifikasi dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepadatan penduduk terhadap kualitas penduduk yang tercermin dalam capaian IPM. Data sekunder yang dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis regresi untuk mengevaluasi pengaruh kepadatan penduduk terhadap IPM, dan hasilnya divisualisasikan dengan pemetaan digital menggunakan Arcview GIS 3.3. Temuan menunjukkan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap capaian IPM, yang mengindikasikan bahwa jumlah penduduk yang besar harus disertai dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kiha et al., (2021) mengangkat masalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang berfungsi sebagai ukuran untuk menilai kesejahteraan masyarakat melalui berbagai komponen, termasuk kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan kemiskinan terhadap IPM di Kabupaten Belu. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis jalur. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah penduduk (X1) dan tingkat pengangguran (X2) adalah sangat lemah, dengan nilai koefisien sebesar -0,150, yang mengindikasikan hubungan tersebut tidak signifikan. Namun, analisis antara jumlah penduduk (X1) dan pengangguran (X2) terhadap kemiskinan (X3) menunjukkan hubungan yang kuat dengan nilai 0,790. Selain itu, analisis yang melibatkan ketiga variabel—jumlah penduduk (X1), pengangguran (X2), dan kemiskinan (X3)—terhadap IPM (Y) menghasilkan nilai 0,766,

menandakan adanya hubungan yang kuat antara variabel-variabel tersebut. Dari hasil analisis koefisien determinasi (R^2), diperoleh nilai 0,559, yang berarti bahwa 55,9% variasi dalam IPM (Y) dipengaruhi oleh jumlah penduduk (X1), pengangguran (X2), dan kemiskinan (X3), sementara sisanya, yaitu 44,1%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Chalid & Yusbar Yusuf (2014) dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota, dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Riau. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik di Jakarta, Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Riau. Data sekunder yang dianalisis adalah data panel dari tahun 2006 hingga 2011 berdasarkan daerah tingkat II, yaitu kabupaten/kota di Provinsi Riau. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran memberikan pengaruh negatif terhadap IPM, dengan koefisien regresi masing-masing sebesar -0,163 dan -0,084. Sebaliknya, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh positif terhadap IPM, dengan koefisien regresi sebesar 0,005 dan 0,953. Dari semua variabel yang dianalisis, laju pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh paling besar terhadap IPM.

Furqoni et al., (2019) dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, pengeluaran pemerintah, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di berbagai provinsi di Sumatera selama periode 2013 hingga 2017. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana faktor-faktor ekonomi dan sosial tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi kualitas hidup masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pertumbuhan ekonomi suatu daerah, semakin tinggi pula kualitas hidup masyarakatnya. Selain itu, tingkat kemiskinan juga terbukti berpengaruh signifikan, di mana penurunan tingkat kemiskinan berkontribusi pada peningkatan IPM. Tingkat pengangguran terbuka juga memainkan peranan penting, dengan analisis menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pengangguran, semakin baik pula indeks pembangunan manusia. Terakhir, pengeluaran pemerintah, yang mencakup investasi dalam sektor-sektor seperti pendidikan dan kesehatan, juga menunjukkan dampak signifikan terhadap IPM. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya strategi pembangunan yang komprehensif, di mana peningkatan ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan

pengeluaran pemerintah harus saling mendukung untuk mencapai tujuan pembangunan manusia yang lebih baik di provinsi-provinsi di Sumatera. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan program-program yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Antara & Suryana (2020) menjelaskan jumlah penduduk di suatu wilayah sangat mempengaruhi proses pembangunan. Kuantitas dan kualitas sumber daya manusia harus menjadi fokus perhatian pemerintah untuk memastikan pembangunan berjalan lancar. Kuantitas penduduk dapat diukur melalui jumlah dan kepadatan penduduk, sementara kualitasnya tercermin dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah tersebut. Di Provinsi Bali, dengan kepadatan penduduk sebesar 743 jiwa/km², IPM-nya tergolong tinggi menurut klasifikasi Badan Pusat Statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kepadatan penduduk mempengaruhi kualitas penduduk, yang diukur melalui IPM. Data sekunder dianalisis secara kuantitatif menggunakan regresi untuk menentukan pengaruh kepadatan penduduk terhadap IPM, dan hasilnya divisualisasikan dengan pemetaan digital menggunakan Arcview GIS 3.3. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap IPM, menandakan bahwa peningkatan jumlah penduduk harus diimbangi dengan perbaikan kualitas sumber daya manusia.

Hasan Basri (2009) menyatakan pembangunan ekonomi memegang peranan krusial bagi setiap negara yang ingin meningkatkan kondisi perekonomiannya, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Dengan populasi yang besar, tantangan dalam meratakan kondisi ekonomi masyarakat menjadi lebih kompleks. Selain itu, perbedaan kondisi antar wilayah turut memengaruhi perekonomian, yang menyebabkan daya saing antar wilayah semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam konteks perbedaan kondisi wilayah dan masyarakat, serta untuk memahami kesulitan yang mungkin muncul dan cara mengatasinya. Fokus wilayah dalam penelitian ini adalah Jawa Timur. Dampak dari pembangunan ekonomi dianalisis melalui tiga variabel, yaitu pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pembangunan, dan tingkat pengangguran terbuka. Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Sebaliknya, tingkat pengangguran terbuka berkontribusi secara negatif dan signifikan terhadap IPM. Temuan ini mengindikasikan pentingnya strategi pembangunan yang memperhatikan faktor-faktor ini untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Jawa Timur.

Ahmed, F., & Hasan, M (2022) mengkaji hubungan antara kepadatan penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di negara-negara berkembang. Dengan menggunakan data yang luas dari berbagai negara berkembang, studi ini menganalisis dampak berbagai tingkat kepadatan penduduk terhadap tiga aspek utama IPM: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan penduduk yang tinggi sering kali memberikan tekanan ekstra pada infrastruktur dan layanan publik, yang dapat membatasi akses ke layanan penting seperti kesehatan dan pendidikan. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas hidup dan menurunkan skor IPM secara keseluruhan. Penelitian ini menekankan pentingnya perencanaan kota yang berkelanjutan dan investasi dalam infrastruktur untuk mengurangi dampak negatif dari kepadatan penduduk yang tinggi. Disarankan agar langkah-langkah kebijakan yang efektif diterapkan untuk memperbaiki layanan publik dan pengembangan infrastruktur, sehingga peningkatan kepadatan penduduk tidak merugikan kualitas hidup atau menghambat kemajuan IPM. Studi ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan di negara-negara berkembang dalam merancang strategi yang efektif untuk menghadapi tantangan kepadatan penduduk dan mendukung hasil pembangunan manusia yang lebih baik.

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka

NO	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Hasil dan Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI BANTEN (Dwi Mahroji, email: d_mahroji@yahoo.com Jurusan Ekonomi Pembangunan STIE Pandu Madania Iin Nurkhasanah, email: iin.nurkhasanah23@gmail.com	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), investasi, dan Upah Minimum Kabupaten/kota (UMK) terhadap tingkat pengangguran di	Persamaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan adalah jenis data yang berupa data sekunder serta variable independent yaitu pengaruh indeks	Terdapat beberapa perbedaan variable independen, tahun dan wilayah studi

	Jurusan Ekonomi Pembangunan STIE Pandu Madania)	Provinsi Banten. Metode yang digunakan adalah analisis data panel dengan menggunakan pendekatan Fixed Effect Model. Hasil analisis menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada tingkat pengangguran pada tingkat kepercayaan 95%. Selain itu, investasi juga berpengaruh negatif dan signifikan, begitu pula dengan UMK.	pembangunan manusia	
2	PENGARUH KEMISKINAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN BELANJA MODAL TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI JAWA TENGAH TAHUN 2006-2009 Denni Sulistio Mirza * Jurusan Ekonomi Pembangunan,	Pembangunan manusia merupakan sebuah proses pembangunan yang bertujuan agar mampu memiliki lebih banyak pilihan,	Terdapat persamaan jenis penelitian dan metode analisis yaitu uji regresi dan data panel	Terdapat beberapa perbedaan variable, tahun dan wilayah studi

	Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia	khususnya dalam pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Salah satu tolok ukurnya dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Tengah tahun 2006-2009		
3	DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KETERBUKAAN TERHADAP PERTUMBUHAN KOTA DI INDONESIA TAHUN 1970 – 2002 (Asih Sriwinarti Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Yogyakarta)	Penelitian ini menggunakan Error Correction Model untuk menguji hubungan antar perkotaan pertumbuhan (keunggulan) dan ukuran negara, pembangunan ekonomi, kepadatan, industrialisasi dan keterbukaan. Kami menemukan	Persamaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan adalah jenis data yang digunakan berupa data sekunder dan merupakan penelitian kuantitatif	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan adalah terdapat perbedaan pada wilayah penelitian

		bahwa ukuran negara (PDB) dan kepadatan tidak terlalu diprioritaskan dalam jangka panjang. Itu Hasilnya konsisten dengan ekspektasi model ekonomi sederhana struktur perkotaan. Di dalam dalam jangka panjang, keunggulan meningkat seiring dengan pembangunan ekonomi (GDPC), industrialisasi dan keterbukaan.		
4.	DAMPAK BURUK PEMBANGUNAN TANPA PEMERATAAN : KESENJANGAN EKONOMI ANTAR WILAYAH DI INDONESIA Reika Happy Sugiastuti¹ , Muhammad Rizki Pratama²	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana dampak buruk pembangunan tanpa pemerataan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi	Terdapat persamaan jenis penelitian dan metode analisis yaitu uji regresi dan data panel	Terdapat beberapa perbedaan variable independen, tahun dan wilayah studi

	Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia¹ Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia² Email: reikahappy.s@ub.ac.id, Tel: +62 82242419817 1 pratamarizkim@ub.ac.id, Tel: +62 82338736452	literature yang menggunakan berbagai sumber pustaka untuk mengetahui data dan informasi yang berkaitan dengan dampak buruk kesenjangan ekonomi antar wilayah di Indonesia karena Pembangunan yang tidak merata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi antar wilayah merupakan dampak buruk dalam pembangunan ekonomi yang hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi.		
5.	PENGARUH KEMISKINAN, PERTUMBUHAN	Tujuan dari penelitian ini	Persamaan yang terdapat	Perbedaan yang

	EKONOMI, DAN BELANJA MODAL TERHADAP IPM JAWA TENGAH Denni Sulistio Mirza Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Email: denimirza@yahoo.com	adalah mengetahui seberapa besar pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Tengah. Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM.	dalam penelitian yang dilakukan adalah jenis data yang digunakan yaitu berupa data sekunder serta variable independen dan dependen	terdapat dalam penelitian yang dilakukan adalah terdapat perbedaan pada wilayah penelitian
6.	PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN, TINGKAT PENGANGGURAN, UPAH MINIMUM KABUPATEN/KOTA DAN LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI RIAU Nursiah Chalid dan Yusbar Yusuf Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Riau Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di	Terdapat persamaan jenis penelitian dan metode analisis yaitu uji regresi dan data panel	Terdapat beberapa perbedaan variable independen, tahun dan wilayah studi

		Provinsi Riau. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Jakarta, Indonesia, Badan Pusat Statistik Provinsi Riau dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Riau.		
7.	TEORI PEMBANGUNAN EKONOMI Nelly Lestari¹ , Putri Aisha Pasha² , Merisa Oktapianti³ , Nnanda Oktariani⁴ , Dr. Hj. Heni Noviarita⁵ Correspondence address: oktamerisa02@gmail.com Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung^{1,2,3,4,5}	Penelitian berangkat dari permasalahan mengenai pembangunan. Pembangunan adalah pertumbuhan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Setiap pembangunan bertujuan untuk mensejahterakan rakyatnya. Pembangunan awalnya dipakai dalam arti	Persamaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan adalah jenis data yang digunakan yaitu berupa data sekunder serta variable independen dan dependen	yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan adalah terdapat perbedaan pada wilayah penelitian

		pertumbuhan ekonomi masyarakat, karena sebuah masyarakat akan dinilai berhasil melaksanakan pembangunan, bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut sangat tinggi dan mengalami perubahan.		
--	--	---	--	--

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Indeks Pembangunan Manusia

Mahbub ul Haq, yang dikenal sebagai pencipta dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), menjelaskan bahwa IPM merupakan sebuah alat ukur yang dirancang untuk menilai tingkat pembangunan manusia dengan pendekatan yang lebih luas dan menyeluruh. Menurut Haq, IPM tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi semata, melainkan mengintegrasikan beberapa dimensi kunci yang mencerminkan kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Dalam pandangan Haq, IPM adalah alat komposit yang menggabungkan indikator-indikator penting seperti kesehatan, pendidikan, dan pendapatan, untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan pembangunan manusia.

Setiawan & Hakim (2013) Konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pertama kali diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) dalam laporan tahunan mereka yang berjudul Human Development Report pada tahun 1996. Dalam laporan tersebut, IPM dipresentasikan sebagai sebuah alat ukur yang dirancang untuk mengevaluasi kemajuan pembangunan manusia dengan lebih holistik. UNDP mendefinisikan pembangunan manusia sebagai "proses yang memperluas pilihan hidup masyarakat," yang berarti bahwa pembangunan manusia bukan hanya diukur dari segi pertumbuhan ekonomi,

tetapi juga dari sejauh mana kehidupan manusia dapat diperbaiki dalam berbagai dimensi seperti kesehatan, pendidikan, dan standar hidup.

Pada tahun 2023, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia mencatatkan nilai sebesar 74,39, yang menunjukkan kenaikan sebesar 0,62 poin atau sekitar 0,84 persen dibandingkan dengan angka IPM tahun 2022 yang tercatat pada 73,77. Dalam kurun waktu antara tahun 2020 hingga 2023, IPM Indonesia rata-rata meningkat sebesar 0,72 persen per tahun, menunjukkan adanya kemajuan dalam aspek pembangunan manusia di tanah air. Kenaikan IPM pada tahun 2023 mencerminkan perbaikan di ketiga dimensi utama yang membentuk IPM, yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Pertumbuhan IPM di tahun ini mengalami percepatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, dengan semua dimensi mengalami peningkatan yang signifikan.

2.2.2 Kemiskinan

Menurut (Friedmann,1997), kemiskinan dapat dipahami sebagai suatu bentuk ketidaksetaraan dalam hal akses terhadap berbagai kesempatan yang diperlukan untuk membangun basis kekuasaan sosial. Konsep basis kekuasaan sosial ini mencakup berbagai elemen yang tidak hanya terbatas pada satu aspek, melainkan melibatkan berbagai sumber daya yang krusial untuk perbaikan kehidupan individu dan kelompok. Elemen-elemen tersebut meliputi modal produktif seperti tanah, perumahan, peralatan, serta aspek kesehatan yang esensial. Selain itu, sumber keuangan yang memadai, baik berupa pendapatan maupun akses ke kredit, juga merupakan bagian penting dari basis kekuasaan sosial yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Mirza (2012) Garis kemiskinan absolut memiliki peran yang sangat penting dalam menganalisis dampak kebijakan anti kemiskinan seiring berjalannya waktu, serta dalam memperkirakan efek dari berbagai proyek, seperti program pemberian kredit skala kecil, terhadap pengurangan kemiskinan. Dengan menggunakan garis kemiskinan absolut yang sama, kita dapat membandingkan tingkat kemiskinan antar negara secara akurat. Hal ini sangat penting karena angka kemiskinan yang dihasilkan hanya akan memiliki makna yang valid jika standar yang digunakan konsisten di seluruh negara yang bersangkutan. Bank Dunia, sebagai salah satu lembaga yang berperan dalam mengatasi masalah kemiskinan global, memerlukan garis kemiskinan absolut untuk melakukan perbandingan yang adil dan komprehensif mengenai angka kemiskinan di berbagai negara. Dengan informasi yang akurat mengenai tingkat kemiskinan, mereka dapat lebih efektif menentukan ke mana sumber daya finansial

sebaiknya dialokasikan. Ini tidak hanya membantu dalam memastikan bahwa dana tersebut digunakan dengan cara yang paling efektif, tetapi juga mendukung analisis yang lebih mendalam mengenai kemajuan yang dicapai dalam upaya pengentasan kemiskinan. Dengan demikian, pemahaman yang jelas tentang garis kemiskinan absolut dan penerapannya sangat krusial bagi pengambilan keputusan yang berbasis data dalam kebijakan sosial. Ini memungkinkan para pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi yang lebih tepat sasaran dalam memerangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mengukur dampak dari intervensi yang dilakukan secara lebih sistematis.

Kemiskinan memiliki dampak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jakarta. Tingkat kemiskinan yang tinggi menghambat akses masyarakat terhadap pendidikan berkualitas, membuat anak-anak dari keluarga miskin seringkali terpaksa putus sekolah. Hal ini berdampak pada tingkat literasi dan keterampilan yang rendah. Selain itu, kemiskinan berhubungan erat dengan kondisi kesehatan yang buruk, di mana masyarakat miskin cenderung tidak mendapatkan akses memadai terhadap layanan kesehatan, mengakibatkan tingginya angka kematian dan penyakit menular. Kemiskinan pada fenomena ekonomi ialah suatu gejala yang sering terjadi di sekitar masyarakat miskin yang biasanya berkaitan pada masalah penghasilan. Menurut Fahmi Ginanjar dalam (Ramdhani et al., 2022) produktivitas yang lebih rendah berarti akseptasi yang mereka terima lebih rendah. Rendahnya akseptasi berdampak pada rendahnya simpanan dan permodalan dapat dilihat Nilai determinasi IPM terhadap kemiskinan adalah sebesar 0,983. Angka ini cukup besar dan mendekati angka 1 dan bisa dikatakan pengaruhnya sangat besar yang berarti terdapat 98,3 persen pengaruh IPM terhadap kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2021 (Ramdhani et al., 2022)

2.2.3 Kepadatan Penduduk

Menurut Dr. Kartono, kepadatan penduduk dapat diartikan sebagai jumlah individu yang menghuni suatu wilayah tertentu. Beliau menjelaskan bahwa kepadatan penduduk tidak hanya merujuk pada warga negara yang menetap di suatu daerah, tetapi juga mencakup semua orang yang tinggal di wilayah tersebut tanpa memperhatikan status kewarganegaraan mereka. Dengan kata lain, kepadatan penduduk mencakup keseluruhan jumlah penduduk yang ada di suatu area, baik yang merupakan warga negara maupun bukan warga negara, selama mereka tinggal secara permanen atau menetap di daerah tersebut. Konsep ini menggambarkan

bagaimana intensitas hunian suatu daerah diukur berdasarkan jumlah orang yang menetap di sana, terlepas dari aspek-aspek administratif atau legal terkait kewarganegaraan.

Kepadatan penduduk dalam berbagai teori masih menjadi perdebatan yang kompleks. Teori Malthusian, misalnya, mengemukakan bahwa dengan pertumbuhan populasi yang terus meningkat namun sumber daya alam yang terbatas, akan terjadi kelangkaan sumber daya dan kemiskinan. Malthus berpendapat bahwa peningkatan populasi akan mengakibatkan tekanan berlebihan terhadap sumber daya alam dan infrastruktur, yang pada gilirannya akan menurunkan standar hidup dan memperburuk kondisi sosial ekonomi. Namun demikian, masih ada argumen bahwa kepadatan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan tekanan sosial dan lingkungan yang berpotensi mengakibatkan kemiskinan dan penurunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dalam konteks ini, perlunya kebijakan publik yang bijaksana dan integrasi strategi pembangunan yang berkelanjutan menjadi semakin penting untuk mengatasi tantangan tersebut. Secara keseluruhan, kepadatan penduduk menjadi faktor kunci dalam diskusi mengenai pertumbuhan ekonomi, pembangunan manusia, dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan yang holistik dan berbasis bukti diperlukan untuk mengelola tantangan kompleks yang terkait dengan kepadatan penduduk di berbagai konteks global maupun local (Subair, 2015).

Kepadatan penduduk DKI Jakarta telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam setengah abad terakhir, khususnya antara tahun 1961 dan 2019. Pertumbuhan populasi yang konsisten setiap tahun menjadi faktor utama yang mendorong kenaikan kepadatan ini. Jakarta, sebagai ibu kota negara Indonesia, menarik imigran dari berbagai daerah yang mencari peluang kerja dan kehidupan yang lebih baik. Hal ini menyebabkan kota ini menduduki peringkat teratas dalam hal kepadatan penduduk jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Peningkatan kepadatan ini membawa berbagai tantangan, termasuk masalah infrastruktur, pelayanan publik, dan kualitas hidup masyarakat. Kemacetan lalu lintas, keterbatasan ruang perumahan, dan kurangnya fasilitas umum menjadi isu yang semakin mendesak. Dengan semakin banyaknya penduduk, kebutuhan akan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi juga meningkat, menciptakan tekanan tambahan pada pemerintah untuk mengelola pertumbuhan ini dengan bijaksana. Oleh karena itu, perhatian terhadap pengelolaan kepadatan penduduk menjadi sangat penting untuk memastikan Jakarta dapat terus berkembang dengan berkelanjutan dan memberikan kualitas hidup yang baik bagi semua warganya.

2.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut Samuelson dan Nordhaus, tingkat pengangguran terbuka didefinisikan sebagai proporsi dari angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan namun belum berhasil mendapatkannya. Dalam pandangan mereka, tingkat pengangguran terbuka diukur dengan membandingkan jumlah individu yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang berusaha untuk mencapainya dengan total angkatan kerja, yang mencakup semua orang yang saat ini sedang bekerja dan mereka yang sedang aktif mencari pekerjaan. Dengan kata lain, indikator ini mencerminkan persentase orang dalam angkatan kerja yang mengalami pengangguran dalam arti bahwa mereka tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari peluang kerja baru.

Pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan, baik bagi mereka yang belum pernah bekerja maupun yang telah memiliki pengalaman kerja sebelumnya. Selain itu, pengangguran terbuka juga mencakup individu yang sedang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak aktif mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta orang-orang yang telah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat pengangguran diukur sebagai persentase jumlah pengangguran terbuka terhadap total angkatan kerja. Tingkat pengangguran ini dapat memengaruhi nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM), karena tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan tantangan dalam menciptakan kesempatan kerja dan berdampak negatif pada kualitas hidup masyarakat (Chalid & Yusbar Yusuf, 2014).

Dengan melihat data pertumbuhan tingkat pengangguran terbuka di DKI Jakarta dari tahun 2013 hingga 2022 yang masing-masing sebesar 8,6%, 8,47%, 7,23%, 6,12%, 7,14%, 6,24%, 6,22%, 10,95%, 8,50%, dan 7,18%, kita dapat melihat bahwa terdapat fluktuasi dalam tingkat pengangguran selama periode tersebut. Secara umum, jika tingkat pengangguran terus meningkat setiap tahunnya, maka hal ini berpotensi memengaruhi penurunan IPM di DKI Jakarta. Penurunan IPM dapat terjadi karena kesulitan akses pekerjaan, berkurangnya pendapatan, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Namun, perlu diketahui bahwa IPM juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti akses pendidikan, kesehatan, dan lingkungan, sehingga tidak hanya tingkat pengangguran yang menjadi faktor penentu IPM. Oleh karena itu, untuk lebih mendalaminya, perlu dilakukan analisis yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi IPM di DKI Jakarta.

2.3 Hubungan Antara Variabel Dependen dan Independen

2.3.1 Hubungan Antara Kemiskinan Terhadap IPM

Kemiskinan memiliki hubungan yang kompleks dan signifikan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sebuah indikator yang mengukur kualitas hidup masyarakat melalui dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Kemiskinan sering kali mempengaruhi secara negatif nilai IPM, di mana kondisi kemiskinan yang tinggi dapat merusak aspek-aspek utama dari IPM tersebut. Secara langsung, kemiskinan dapat berdampak pada dimensi umur panjang dan hidup sehat dari IPM. Orang-orang yang hidup dalam kemiskinan sering kali menghadapi keterbatasan dalam akses ke layanan kesehatan yang berkualitas, yang mengarah pada kesehatan yang buruk, harapan hidup yang lebih rendah, dan tingkat kematian yang lebih tinggi. Keterbatasan ini merugikan dimensi kesehatan dalam IPM, mengurangi kualitas hidup dan kesempatan hidup sehat bagi individu yang terkena dampak kemiskinan. Secara keseluruhan, ada hubungan yang erat antara kemiskinan dan IPM. Upaya untuk mengurangi kemiskinan dapat meningkatkan dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup, yang semuanya merupakan komponen utama dari IPM. Sebaliknya, kemiskinan yang tinggi akan menurunkan IPM dengan cara yang kompleks melalui dampaknya terhadap kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Oleh karena itu, strategi pengentasan kemiskinan yang berhasil akan berpotensi untuk meningkatkan nilai IPM dan, pada akhirnya, memperbaiki kualitas hidup masyarakat.

2.3.2 Hubungan Antara Kepadatan Penduduk Terhadap IPM

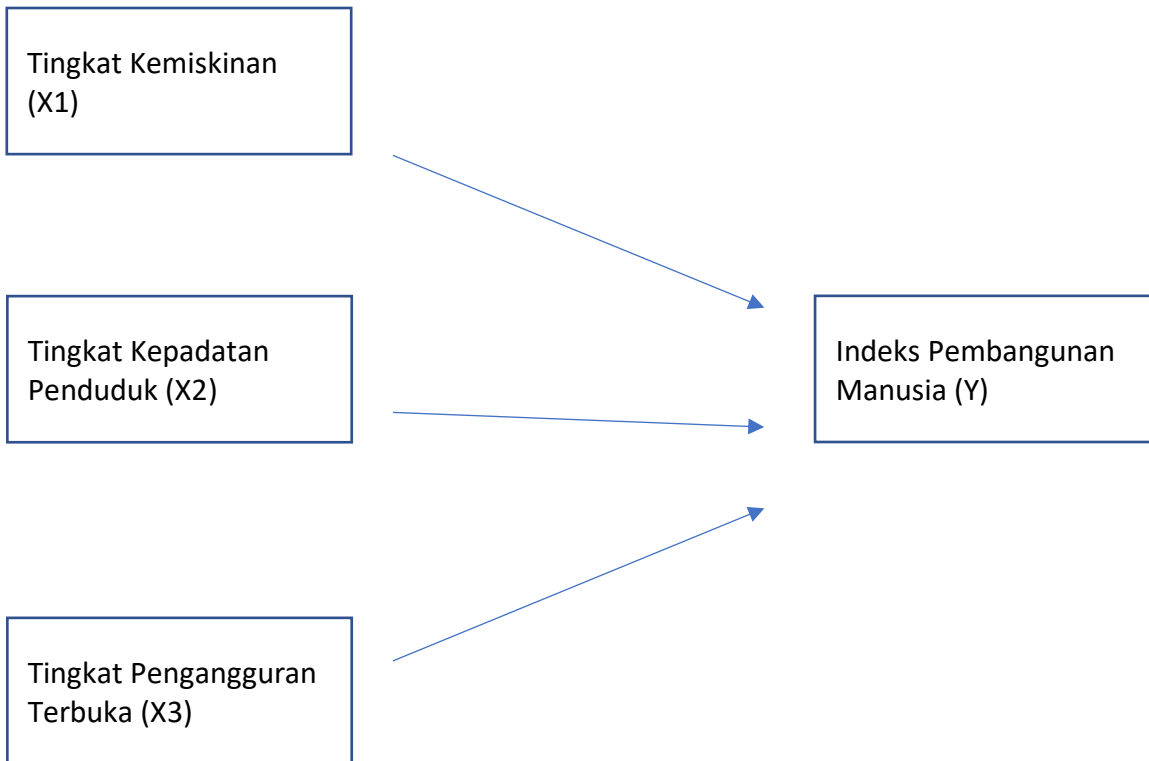
Kepadatan penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) saling terkait dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi. Kepadatan penduduk, yang mengukur jumlah penduduk per unit area, dapat mempengaruhi kualitas hidup melalui tiga dimensi utama IPM: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Kepadatan penduduk yang tinggi dapat berdampak positif pada dimensi kesehatan dalam IPM, karena wilayah dengan kepadatan yang tinggi biasanya memiliki lebih banyak fasilitas kesehatan dan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan. Fasilitas seperti rumah sakit, klinik, dan pusat kesehatan dapat lebih mudah diakses oleh penduduk yang padat, yang dapat memperbaiki harapan hidup dan mengurangi angka kematian bayi. Namun, kepadatan yang ekstrem juga dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti penyebaran penyakit menular dan kondisi lingkungan yang buruk akibat over crowding. Polusi udara, kemacetan, dan kondisi sanitasi yang tidak

memadai sering terjadi di daerah dengan kepadatan tinggi, yang dapat mengurangi kualitas kesehatan dan menurunkan nilai umur panjang dan hidup sehat dalam IPM. Secara keseluruhan, hubungan antara kepadatan penduduk dan IPM adalah berlapis dan multifaset, di mana kepadatan dapat mempengaruhi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, pengelolaan kepadatan penduduk memerlukan strategi perencanaan urban yang baik, investasi dalam infrastruktur, dan kebijakan yang mendukung untuk memanfaatkan potensi positif kepadatan penduduk sambil mengatasi tantangan yang ada.

2.3.3 Hubungan Antara Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap IPM

Tingkat pengangguran terbuka adalah indikator penting dalam analisis pembangunan manusia yang berhubungan erat dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mengukur kualitas hidup melalui tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Pengangguran terbuka mengacu pada persentase dari angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan aktif mencari pekerjaan, dan memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM. Tingkat pengangguran terbuka yang tinggi cenderung menurunkan dimensi standar hidup layak dalam IPM. Ketika banyak orang yang tidak memiliki pekerjaan, mereka mengalami kekurangan pendapatan, yang menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan akses ke layanan kesehatan. Pendapatan yang tidak memadai ini dapat mengurangi standar hidup dan pengeluaran riil per kapita, yang merupakan komponen penting dari IPM. Secara keseluruhan, hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dan IPM menggambarkan bagaimana pengangguran dapat mempengaruhi kualitas hidup dalam hal kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Pengurangan pengangguran melalui kebijakan yang efektif dapat memperbaiki IPM, sedangkan tingkat pengangguran yang tinggi cenderung menurunkan kualitas hidup dan menghambat pembangunan manusia.

2.4 Kerangka Pikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Terdapat hipotesis atau asumsi awal yang akan menjadi dasar untuk hasil regresi dalam model penelitian ini. Berdasarkan landasan pemikiran teoritis dan penelitian empiris sebelumnya di bidang ini, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga Peningkatan pembangunan ekonomi akan mengurangi tingkat kemiskinan di Jakarta, yang pada gilirannya akan meningkatkan IPM.
2. Diduga Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap IPM, meskipun pembangunan ekonomi meningkat.
3. Diduga Tingkat pengangguran terbuka yang rendah seiring dengan pembangunan ekonomi akan berkontribusi pada peningkatan IPM di Jakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikenal sebagai data sekunder, yang diperoleh melalui pihak ketiga daripada secara langsung. Penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data ini digunakan untuk jangka waktu 5 tahun, dari 2013 hingga 2022. Cross-section data terdiri dari semua daerah di Kota Jakarta. Data yang digunakan peneliti yaitu:

1. Data Indeks Pembangunan Manusia di Kota Jakarta tahun 2013-2022
2. Data Kemiskinan di Kota Jakarta dari tahun 2013-2022
3. Data Kepadatan Penduduk di Kota Jakarta dari tahun 2013-2022
4. Data Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Jakarta dari tahun 2013-2022

3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan cara untuk memberikan arti atau menentukan secara spesifik kegiatan atau operasi yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Dalam hal ini, definisi operasional memberikan panduan tentang bagaimana suatu variabel dapat diukur atau diamati secara konkret dalam konteks penelitian. Adapun operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam konteks ini merujuk pada variabel yang merupakan hasil atau yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang dipertimbangkan adalah Indeks Pembangunan Manusia. Indeks Pembangunan Manusia digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sejauh mana ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara penduduk suatu wilayah. Rentang nilai Indeks Pembangunan Manusia berkisar antara 0 hingga 1 dengan satuan persen.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab atau variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu:

3.2.2.1 Kemiskinan

Dalam penelitian ini mengambil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2013-2022, menggunakan data Kemiskinan dengan satuan persen.

3.2.2.2 Kepadatan Penduduk

Dalam penelitian ini mengambil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2013-2022, menggunakan data Kepadatan Penduduk dengan satuan jiwa.

3.2.2.3 Tingkat Pengangguran Terbuka

Dalam penelitian ini mengambil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2013-2022, menggunakan data, Tingkat Pengangguran Terbuka dengan satuan persen.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Data panel menggabungkan informasi dari dua dimensi, yaitu time series dan cross section. Perangkat lunak yang digunakan adalah Eviews 12.\ Penelitian ini melibatkan seluruh daerah di Kota Jakarta sebagai cross sectionnya. Menurut (Widarjono, 2007), penggunaan data panel memberikan beberapa keuntungan dibandingkan dengan penggunaan data cross section atau time series secara terpisah. Data panel menyediakan volume data yang lebih besar, sehingga jumlah derajat kebebasan yang dihasilkan pun lebih besar. Penggabungan antara data time series dan cross section memungkinkan penanganan masalah yang timbul ketika variabel tertentu dihilangkan.

Model yang digunakan sebagai Berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

Keterangan:

Y : IPM (Persen %)

X1 : Kemiskinan (Persen%)

X2 : Kepadatan Penduduk (satuan jiwa)

X3 : Tingkat Pengangguran Terbuka (satuan persen)

β_0 : Konstanta/Intercept

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien regresi variabel independen

e : Komponen Error

i : 6 Daerah Kota Jakarta

t : Tahun 2013-2022

Menurut Widarjono (2013), metode panel mempunyai tiga model

pendekatan yaitu:

3.3.1 Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model (CEM) adalah salah satu model yang paling sederhana dalam analisis data panel. Keunggulan model ini terletak pada penggabungan data dari kedua dimensi, yaitu time series dan cross section. Pendekatan ini dianggap sederhana karena hanya memasukan data dari dua dimensi tersebut. Metode yang digunakan untuk mengestimasi model ini adalah Ordinary Least Square (OLS). Di dalam model ini, nilai intercept atau konstanta pada setiap koefisien sama untuk setiap pengamatan, baik dalam data cross section maupun time series. Selain itu, koefisien slope juga memiliki nilai yang sama untuk setiap variabel dalam kedua dimensi tersebut.

3.3.2 Fixed Effect Model (FEM)

Model ini merupakan suatu model regresi data panel yang memperoleh intercept yang berbeda-beda pada setiap unit cross section. Akan tetapi slope koefisien masih sama. Estimasi model yang digunakan yaitu Least Square Dummy Variable. Adapun model fixed effect sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \alpha_1 D_1 + \dots + \alpha_{26} D_{26} + e_{it}$$

3.3.3 Random Effect Model (REM)

Model ini merupakan model yang dapat mengurangi degree of freedom sehingga mengurangi efisien dari parameter yang diestimasi. Dalam model ini terdapat perbedaan di Intercept. Keuntungan dari model ini yaitu dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini bisa disebut juga dengan Error Component Model (ECM). Adapun model random effect sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \alpha_1 D_1 + \dots + \alpha_{26} D_{26} + e_i + e_{it}$$

3.4 Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel

Pada analisis model regresi data panel mempunyai tiga model yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam menggunakan model tersebut dibutuhkan kriteria untuk pengujian agar mampu menentukan model yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel. Untuk memilih model yang tepat maka perlu pengujian yang harus dilakukan yaitu, sebagai berikut:

3.4.1 Uji Chow

Uji chow ini berfungsi untuk menentukan model yang paling tepat antara Common Effect Model atau Fixed Effect Model dalam mengestimasi data panel. Berikut ini hipotesisnya:

H0: Common Effect Model

H1: Fixed Effect Model

Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi maka menolak H0. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi maka menerima H0 dimana menggunakan tingkat signifikansi sebesar 10%. Jika H0 diterima maka hasil uji yang terbaik adalah CEM sebaliknya jika H0 ditolak maka hasil uji terbaik diantara keduanya adalah FEM dan perlu melanjutkan ke uji REM untuk menentukan hasil akhir model terbaik (Widarjono, 2007).

3.4.2 Uji Hausman

Uji hausman berfungsi untuk memilih model yang tepat antara Fixed Effect Model atau Random Effect Model. Hipotesisnya sebagai berikut:

H0: Random Effect Model

H1: Fixed Effect Model

Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi maka menolak H0. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi maka menerima H0. Dimana menggunakan tingkat signifikansi sebesar 10%. Jika H0 diterima maka merepresentasikan bahwa model yang terbaik adalah REM jika hasil yang didapatkan sebaliknya maka hasil terbaik yang diinterpretasikan adalah FEM (Widarjono, 2007).

3.5 Uji Statistik

Menurut (Widarjono, 2007) berikut ini merupakan pengujian hipotesis yang akan dilakukan sebagai berikut:

3.5.1 Koefisien Regresi Bersama (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen berpengaruh secara Bersama-sama terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,1. Jika F hitung lebih besar daripada F tabel maka menerima hipotesis H1 maka dapat diartikan bahwa variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan. Ketika H0 menolak maka F hitung lebih kecil dibandingkan F tabel

yang artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Hipotesisnya sebagai berikut:

H0: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ yang artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

H1: $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, yang artinya ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

3.5.2 Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Uji T ini digunakan untuk menunjukkan apakah ada pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen secara parsial dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 10%. Apabila nilai P-Value lebih kecil α maka terdapat pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Namun, jika nilai P-value lebih besar dari α maka tidak ada pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Hipotesis uji T dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

H0: $\beta = 0$, tidak ada pengaruh antara Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

H1: $\beta < 0$, terdapat pengaruh negatif antara Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

2. Pengaruh Kepadatan Penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

H0: $\beta = 0$, tidak ada pengaruh antara Kepadatan Penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

H1: $\beta < 0$, terdapat pengaruh negatif antara Kepadatan Penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

H0: $\beta = 0$, tidak ada pengaruh antara Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

H1: $\beta < 0$, terdapat pengaruh negatif antara Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

3.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur persentase dari total variasi dalam variabel dependen yang diterangkan oleh variabel independen. Apabila R^2 semakin tinggi maka dapat memperjelas hubungan antara variabel dependen dan independen. Namun, apabila R^2

semakin rendah maka tidak dapat memperjelas hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel yang dimulai dari tahun 2013 hingga 2022 pada 6 Daerah di Kota Jakarta yaitu Kepulauan Seribu, Kota Jakarta Utara, Kota Jakarta Barat, Kota Jakarta Timur, Kota Jakarta Pusat dan Kota Jakarta Selatan. Variabel dependen pada penelitian ini menggunakan Indeks Pembangunan Manusia sedangkan variabel independen menggunakan Kemiskinan, Kepadatan Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Data penelitian didapatkan dari situs resmi BPS serta diolah menggunakan alat analisis berupa Eviews.

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Variabel

	IPM	KEMISKIN...	KEPADAT...	TINGKAT_...
Mean	79.45250	5.572833	1728467.	7.664000
Median	80.50000	4.140000	1977428.	7.495000
Maximum	85.21000	15.06000	3066074.	12.27000
Minimum	67.62000	2.730000	22713.00	5.420000
Std. Dev.	4.525922	3.443649	986350.9	1.588439
Skewness	-1.260867	1.599083	-0.556790	0.770587
Kurtosis	3.622951	4.150563	2.054915	3.441034
Jarque-Bera	16.86801	28.88016	5.333114	6.424322
Probability	0.000217	0.000001	0.069491	0.040270
Sum	4767.150	334.3700	1.04E+08	459.8400
Sum Sq. Dev.	1208.554	699.6642	5.74E+13	148.8652
Observations	60	60	60	60

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel statistik deskriptif, ditemukan bahwa rata-rata nilai Indeks Pembangunan Manusia adalah 79.4. Nilai tertinggi di Kota Jakarta sebesar 85.2, sementara nilai terendah, yaitu 67.6. Sebagai perbandingan, untuk variabel Kemiskinan, rata-ratanya Kota Jakarta adalah 5.57 persen, nilai maksimal sebesar 15.06 persen dan nilai terendah 2.73 persen. Sedangkan untuk Rata-rata Kepadatan Penduduk rata-rata Kota Jakarta adalah 1728467 jiwa nilai maksimal 3066074 jiwa dan nilai terendah 22713.00 jiwa. Kemudian untuk variable Tingkat Pengangguran Terbuka, rata-rata Kota Jakarta adalah 7.66 persen untuk nilai maksimal 12.27 persen dan untuk nilai terendah 5.42 persen.

4.2 Hasil dan Analisis Data

Melakukan regresi dalam data panel menggunakan dua uji, yaitu pertama uji chow untuk memilih antara common effect dan fixed effect. Kedua, uji hausman untuk memilih model mana yang terbaik antara fixed effect dan random effect.

4.2.1 Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk memilih model terbaik antara model common effect dan model fixed effect. Jika F-statistik lebih besar dari F-tabel maka menolak H_0 sehingga model yang digunakan adalah model fixed effect. Sedangkan apabila F statistik lebih kecil dari F-tabel maka menerima H_0 dan model yang digunakan adalah common effect. Hipotesis dari uji chow sebagai berikut:

H_0 : Common effect

H_1 : Fixed effect

Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	56.660468	(5,51)	0.0000
Cross-section Chi-square	112.813210	5	0.0000

Berdasarkan dari data di atas, diperoleh nilai prob Cross-section Chi-square sebesar $0.0000 < 0.05$ (alpha 5%), artinya menolak H_0 maka dapat disimpulkan bahwa model menggunakan Fixed effect.

4.2.2 Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk memilih model terbaik antara model fixed effect dengan model random effect. Jika nilai statistik Hausman memiliki nilai lebih besar dari nilai kritis, maka model yang terbaik adalah model fixed effect. Sedangkan jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai krtis maka model yang terbaik adalah model random effect.

H_0 : Random effect

H_1 : Fixed effect

Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	37.591201	3	0.0000

Berdasarkan dari data di atas, diperoleh nilai prob Cross-section random sebesar $0.0000 < 0.05$ (alpha 5%), artinya menolak H_0 maka dapat disimpulkan bahwa model menggunakan Fixed effect

4.2.3 Uji Statistik

Berdasarkan hasil dari uji chow dan uji hausman, didapatkan model terbaik yaitu model fixed effect.

Tabel 4. 4 Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KEMISKINAN___	0.826986	0.175488	4.712495	0.0000
KEPADATAN PENDUDUK JIWA	1.01E-05	2.08E-06	4.881505	0.0000
TINGKAT_PENGANGGURAN_TERBU...	-0.043340	0.089169	-0.486043	0.6290
C	57.63247	3.583510	16.08269	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.758328	R-squared		0.971450
Mean dependent var	79.45250	Adjusted R-squared		0.966972
S.D. dependent var	4.525922	S.E. of regression		0.822523
Akaike info criterion	2.584599	Sum squared resid		34.50371
Schwarz criterion	2.898751	Log likelihood		-68.53798
Hannan-Quinn criter.	2.707481	F-statistic		216.9207
Durbin-Watson stat	0.748670	Prob(F-statistic)		0.000000

Persamaan regresi data panelnya adalah :

$Y = 57.63247 + (0.826986 \text{ (Kemiskinan)}) + (1.01E-05 \text{ (Kepadatan Penduduk)}) + (-0.043340 \text{ (Tingkat Pengangguran Terbuka)})$

4.2.4 Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Jika nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari alpha 5% maka seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis:

H0: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Ha: $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Berdasarkan hasil data diatas diperoleh Prob (F-statistic) sebesar $0.000000 < 0.05$ (alpha 5%), artinya menolak H0 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent (Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, dan Tingkat pengangguran Terbuka) secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen (IPM).

4.2.5 Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dilihat dari nilai t-statistik atau dari nilai probabilitas masing-masing variabel. Berikut uraian dari hasil uji t terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian

1. Kemiskinan

Hipotesis:

H0: $\beta_i = 0$, Kemiskinan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Ha: $\beta_i \neq 0$, Kemiskinan berpengaruh signifikan positif Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil olah data diatas diperoleh nilai prob sebesar $0.0000 < 0.05$ (alpha 5%), artinya menolak H0 maka dapat disimpulkan bahwa Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

2. Kepadatan Penduduk

Hipotesis:

H0: $\beta_i = 0$, Kepadatan Penduduk tidak berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Ha: $\beta_i \neq 0$, Kepadatan Penduduk berpengaruh signifikan positif Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan data diatas diperoleh nilai prob sebesar $0.0000 < 0.05$ (alpha 5%), artinya menolak H0 maka dapat disimpulkan bahwa Kepadatan Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

3. Tingkat Pengangguran Terbuka

Hipotesis:

H0: $\beta_i = 0$, Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Ha: $\beta_i \neq 0$, Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan positif Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan data diatas diperoleh nilai prob sebesar $0.6290 > 0.05$ (alpha 5%), artinya gagal menolak H0 maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia

4.2.6 Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil regresi diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,97,14. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 97,14% variasi dari variabel terkait dalam penelitian ini seperti Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh atau mampu menjelaskan variasi variabel Indeks Pembangunan Manusia, sementara itu, sebesar 0,0286% sisanya dipengaruhi dan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

4.3 Interpretasi dan Analisis Ekonomi

Hasil regresi penelitian ini dengan menggunakan variabel independen pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka serta variabel dependen berupa rasio gini menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$IPM = \beta_0 + \beta_1 \text{Kemiskinan} + \beta_2 \text{Kepadatan Penduduk} + \beta_3 \text{TPT} + \text{eit}$$

$$IPM = 57.63247 + 0.826986 \text{ Kemiskinan} + 1.01E-05 \text{ Kepadatan Penduduk} - 0.043340 \text{ TPT}$$

Berdasarkan persamaan di atas maka dapat dilakukan interpretasi dan analisis sebagai berikut:

4.3.1 Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan nilai koefisien sebesar 0.826986 menunjukan bahwa kemiskinan berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia (IPM). Apabila kemiskinan naik 1% maka akan meningkatkan IPM sebesar 0.826986. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan selaras dengan penelitian (Mirza, 2012). Hal ini menunjukan bahwa individu dan komunitas sering kali berinovasi dan menemukan solusi kreatif untuk bertahan hidup sehingga keterlibatan sosial dan kesadaran terhadap isu-isu yang dihadapi, mendorong upaya kolektif untuk memperbaiki kondisi kehidupan. Selain itu, perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan dapat meningkatkan partisipasi pendidikan.

Tuntutan masyarakat yang mengalami kemiskinan juga dapat mendorong pemerintah untuk meningkatkan layanan publik, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan IPM.

4.3.2 Kepadatan Penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan nilai koefisien sebesar 0.0000101 menunjukkan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh positif. Apabila kepadatan penduduk naik satu jiwa maka akan meningkatkan IPM sebesar 0.0000101. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan selaras dengan penelitian (Khairunnisa et al., 2023). Kepadatan penduduk dapat berdampak positif pada Indeks Pembangunan Manusia karena daerah dengan kepadatan tinggi sering kali memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Infrastruktur yang lebih baik dan konsentrasi sumber daya memudahkan masyarakat untuk mendapatkan layanan yang diperlukan, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan IPM secara keseluruhan.

4.3.3 Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan nilai koefisien sebesar -0.043340 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap IPM. Dapat diartikan bahwa kenaikan atau penurunan tingkat pengangguran terbuka tidak mempengaruhi IPM. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan selaras dengan penelitian (Nurinsana & Sudirman, 2023). Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena pengangguran yang tinggi mengurangi pendapatan dan daya beli individu, menghambat akses mereka ke layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, yang esensial untuk IPM.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini menunjukkan bahwa individu dan komunitas sering kali berinovasi dan menemukan solusi kreatif untuk bertahan hidup sehingga keterlibatan sosial dan kesadaran terhadap isu-isu yang dihadapi, mendorong upaya kolektif untuk memperbaiki kondisi kehidupan. Selain itu, perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan dapat meningkatkan partisipasi pendidikan. Tuntutan masyarakat yang mengalami kemiskinan juga dapat mendorong pemerintah untuk meningkatkan layanan publik, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan IPM. Kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kepadatan penduduk dapat berdampak positif pada Indeks Pembangunan Manusia karena daerah dengan kepadatan tinggi sering kali memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Infrastruktur yang lebih baik dan konsentrasi sumber daya memudahkan masyarakat untuk mendapatkan layanan yang diperlukan, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan IPM secara keseluruhan.. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena pengangguran yang tinggi mengurangi pendapatan dan daya beli individu, menghambat akses mereka ke layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, yang esensial untuk IPM. IPM terdiri dari tiga komponen utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup, yang berarti tingkat pengangguran terbuka mungkin tidak berdampak signifikan pada semua aspek tersebut. Ketiga variabel ini saling terkait dan sering kali mempengaruhi IPM secara kompleks.

5.2 Implikasi

1. Kemiskinan yang tinggi dapat menghambat akses masyarakat terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang memadai. Ketika individu atau keluarga hidup dalam kondisi miskin, mereka cenderung memiliki pendidikan yang lebih rendah dan akses terbatas ke layanan kesehatan, yang berdampak pada harapan hidup dan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, mengatasi kemiskinan merupakan langkah penting untuk meningkatkan IPM.

2. Daerah dengan kepadatan penduduk tinggi sering kali memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, karena infrastruktur yang lebih baik, seperti rumah sakit dan sekolah, cenderung terpusat di wilayah-wilayah tersebut. Selain itu, kepadatan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan pasar yang lebih besar, yang berpotensi meningkatkan lapangan pekerjaan dan pendapatan, sehingga berkontribusi pada peningkatan standar hidup masyarakat.
3. Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih signifikan dalam menentukan IPM. Masyarakat mungkin tetap memiliki akses yang baik terhadap layanan kesehatan dan pendidikan meskipun pengangguran tinggi, berkat kebijakan sosial yang efektif atau dukungan komunitas yang kuat. Selain itu, keberadaan pekerja di sektor informal yang tidak tercatat dalam statistik pengangguran juga bisa menjadi alasan, di mana mereka tetap memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kemampuan masyarakat untuk mengakses sumber daya dan layanan penting lainnya, seperti bantuan sosial atau pendidikan, dapat mengimbangi dampak negatif dari pengangguran.

Daftar Pustaka

- Amartya Sen. (2007). Kemiskinan Global Dalam Perspektif “Development As Freedom” Amartya Sen Kasus: Indonesia. *P.Y Nur Indo*.
- Antara, I. G. M. Y., & Suryana, I. G. P. E. (2020). Pengaruh Tingkat Kepadatan Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Bali. *Media Komunikasi Geografi*, 21(1), 63.
<https://doi.org/10.23887/Mkg.V21i1.22958>
- Chalid, N., & Yusbar Yusuf. (2014). Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Fajri, R. H. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *Economics, Accounting And Business Journal*, 1(1), 212–222.
- Furqoni, D., Junaidi, & Bhakti, A. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Provinsi-Provinsi Di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(3), 2303–1220.
- Hasan Basri, M. (2009). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pembangunan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ipm (Studi Pada Wilayah Jawa Timur Periode 2009 – 2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 4(2).
- Irham, A. R., & Putri, R. M. (2023a). Kepadatan Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Lampung. *Media Komunikasi Geografi*, 24(1), 91–100.
<https://doi.org/10.23887/Mkg.V24i1.60261>
- Irham, A. R., & Putri, R. M. (2023b). Kepadatan Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Lampung. *Media Komunikasi Geografi*, 24(1), 91–100.
<https://doi.org/10.23887/Mkg.V24i1.60261>
- Khairunnisa, I., Yusnita, F., Suryani, I. W., & Panorama, M. (2023). Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Sumatera Selatan Tahun 2018-2022. *Jimea | Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akutansi)*, 7(3).
- Kiha, E. K., Seran, S., & Lau, H. T. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Kabupaten Belu. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial Dan Humaniora*, 2(7).

- Mirza, D. S. (2012). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Edaj*, 1(1).
[Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Edaj](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Edaj)
- Nurinsana, F., & Sudirman. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi Dan Investasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dn Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal Of Regional Economics*, 04(04).
- Ramdhani, N., Anggraeni, Y., & Desmawan, D. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Dki Jakarta. *Ebismen, Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(2).
- Setiawan, M. B., & Hakim, A. (2013). Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Economia*, 9(1).
- Tengkoe Sarimuda Rb, & Soekarnoto. (2014). Pengaruh Pdrb, Umk, Inflasi, Dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Upoyo Trisno, T., & Oktarina, Y. (2022). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(8). [Https://Journal.Ikopin.Ac.Id/Index.Php/Fairvalue](https://Journal.Ikopin.Ac.Id/Index.Php/Fairvalue)

LAMPIRAN

Lampiran I Data Penelitian

Kabupaten/Kota	Tahun	IPM	Kemiskinan(%)	Kepadatan Penduduk (jiwa)	Tingkat Pengangguran Terbuka(%)
Keb Seribu	2013	67,62	11,01	22 713	5,47
Keb Seribu	2014	68,48	11,56	23 011	5,43
Keb Seribu	2015	68,84	11,4	23 340	5,51
Keb Seribu	2016	69,69	12,58	23 616	5,8
Keb Seribu	2017	70,11	12,98	23 897	7,33
Keb Seribu	2018	70,91	11,98	24 134	6,06
Keb Seribu	2019	71,4	12,09	24 295	5,89
Keb Seribu	2020	71,63	14,87	27 749	7,37
Keb Seribu	2021	72,1	15,06	27 996	8,58
Keb Seribu	2022	72,79	14,11	28 262	8,47
Jakarta Selatan	2013	82,72	3,47	2 141 941	8,25
Jakarta Selatan	2014	82,94	3,72	2 164 070	7,56
Jakarta Selatan	2015	83,37	3,41	2 185 711	6,36
Jakarta Selatan	2016	83,93	3,27	2 206 732	6,96
Jakarta Selatan	2017	84,13	3,14	2 226 830	6,86
Jakarta Selatan	2018	84,44	2,83	2 246 137	6,59
Jakarta Selatan	2019	84,75	2,73	2 264 699	7,19
Jakarta Selatan	2020	84,72	3,43	2 226 812	10,79
Jakarta Selatan	2021	84,9	3,56	2 232 442	7,33
Jakarta Selatan	2022	85,21	3,52	2 234 262	5,63
Jakarta Timur	2013	79,88	3,1	2 791 072	8,99
Jakarta Timur	2014	80,4	3,43	2 817 994	8,72
Jakarta Timur	2015	80,73	3,24	2 843 816	9,13
Jakarta Timur	2016	81,3	3,19	2 868 910	7,77
Jakarta Timur	2017	81,61	3,31	2 892 783	7,8
Jakarta Timur	2018	82,06	3,14	2 916 018	7,13
Jakarta Timur	2019	82,69	3,12	2 937 859	6,35
Jakarta Timur	2020	82,66	4,16	3 037 139	9,29
Jakarta Timur	2021	82,97	4,28	3 051 866	8,23
Jakarta Timur	2022	83,45	4,3	3 066 074	8,39
Jakarta Pusat	2013	78,81	3,7	906 601	8,16
Jakarta Pusat	2014	79,03	4,12	910 381	7,81
Jakarta Pusat	2015	79,69	4,16	914 182	6,51
Jakarta Pusat	2016	80,24	3,91	917 754	7,68
Jakarta Pusat	2017	80,49	3,78	921 344	6,82
Jakarta Pusat	2018	81,01	3,59	924 686	7,06
Jakarta Pusat	2019	81,24	3,68	928 109	7,88
Jakarta Pusat	2020	81,39	4,51	1 056 896	10,97
Jakarta Pusat	2021	81,56	4,94	1 057 465	7,75
Jakarta Pusat	2022	82,11	4,9	1 053 482	5,88
Jakarta Barat	2013	78,79	3,46	2 396 585	8,35
Jakarta Barat	2014	79,38	3,72	2 430 410	9
Jakarta Barat	2015	79,72	3,64	2 463 560	6,31
Jakarta Barat	2016	80,37	3,38	2 496 002	5,51
Jakarta Barat	2017	80,47	3,45	2 528 065	6,4
Jakarta Barat	2018	80,88	3,39	2 559 362	5,42
Jakarta Barat	2019	81,21	3,25	2 589 933	5,55
Jakarta Barat	2020	81,38	4,25	2 434 511	12,27
Jakarta Barat	2021	81,76	4,31	2 446 687	9,06
Jakarta Barat	2022	82,51	4,22	2 458 707	7,1
Jakarta Utara	2013	77,16	5,3	1 711 036	10,33
Jakarta Utara	2014	77,29	6	1 729 444	9,26
Jakarta Utara	2015	78,3	5,91	1 747 315	8,88
Jakarta Utara	2016	78,81	5,57	1 764 614	7,16
Jakarta Utara	2017	79,47	5,59	1 781 316	7,67
Jakarta Utara	2018	79,87	5,35	1 797 292	7,43
Jakarta Utara	2019	80,17	5,04	1 812 915	6,72
Jakarta Utara	2020	80,29	6,78	1 778 981	11,79
Jakarta Utara	2021	80,51	7,24	1 788 981	9,84
Jakarta Utara	2022	80,81	7,24	1 799 220	8,04

Lampiran II Data Statistik Deskriptif

	IPM	KEMISKIN...	KEPADAT...	TINGKAT_...
Mean	79.45250	5.572833	1728467.	7.664000
Median	80.50000	4.140000	1977428.	7.495000
Maximum	85.21000	15.06000	3066074.	12.27000
Minimum	67.62000	2.730000	22713.00	5.420000
Std. Dev.	4.525922	3.443649	986350.9	1.588439
Skewness	-1.260867	1.599083	-0.556790	0.770587
Kurtosis	3.622951	4.150563	2.054915	3.441034
Jarque-Bera	16.86801	28.88016	5.333114	6.424322
Probability	0.000217	0.000001	0.069491	0.040270
Sum	4767.150	334.3700	1.04E+08	459.8400
Sum Sq. Dev.	1208.554	699.6642	5.74E+13	148.8652
Observations	60	60	60	60

Lampiran III Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	56.660468	(5,51)	0.0000
Cross-section Chi-square	112.813210	5	0.0000

Lampiran IV Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	37.591201	3	0.0000

Lampiran V Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KEMISKINAN__	0.826986	0.175488	4.712495	0.0000
KEPADATAN PENDUDUK__JIWA__	1.01E-05	2.08E-06	4.881505	0.0000
TINGKAT_PENGANGGURAN_TERBU... C	-0.043340	0.089169	-0.486043	0.6290
	57.63247	3.583510	16.08269	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.758328	R-squared	0.971450	
Mean dependent var	79.45250	Adjusted R-squared	0.966972	
S.D. dependent var	4.525922	S.E. of regression	0.822523	
Akaike info criterion	2.584599	Sum squared resid	34.50371	
Schwarz criterion	2.898751	Log likelihood	-68.53798	
Hannan-Quinn criter.	2.707481	F-statistic	216.9207	
Durbin-Watson stat	0.748670	Prob(F-statistic)	0.000000	

